

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

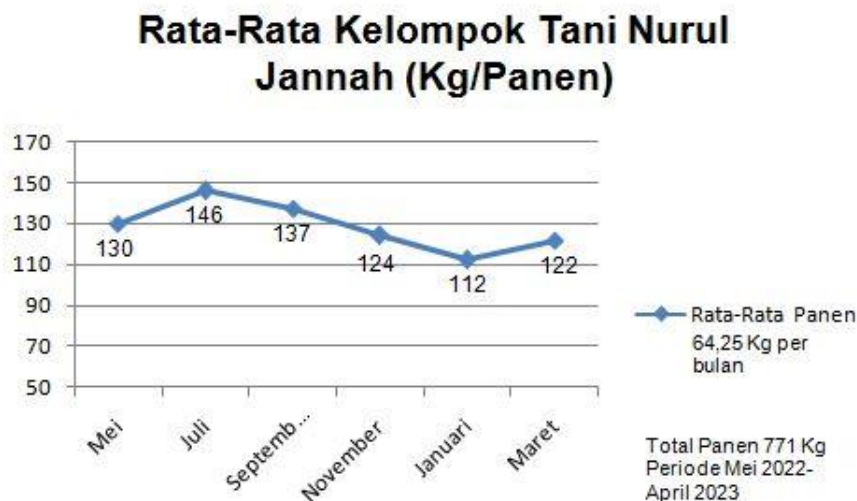
Cabe jamu (*Piper Retrofractum Vahl.*) adalah salah satu tanaman obat dengan bentuk seperti buah yang termasuk ke dalam komoditas hortikultura. Cabe jamu sudah dimanfaatkan sejak jaman dahulu sebagai bahan masakan, minuman, dan obat tradisional. Cabe jamu cukup ampuh untuk mengatasi tekanan darah rendah, masuk angin, lemah syahwat dan untuk membersihkan rahim setelah melahirkan (Nurkhasanah, *et al.* 2013). Menurut Dharma (1987), Senyawa kimia yang terkandung dalam cabe jamu meliputi chavicine, piperine (4-6%), piperidine (0-19%), dan minyak atsiri (0,9%). Besar serapan cabe jamu sekitar 9,5 % dari total simplisia yang dikonsumsi industri obat tradisional.

Cabe jamu telah banyak dibudidayakan daerah Jawa, Sumatera, Lampung, Bali, Kalimantan, dan Nusa Tenggara. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), mencatat bahwa pada tahun 2010 luas areal cabe jamu di Jawa Timur berkisar seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton cabe jamu kering dengan produktivitas sebesar 481 kg/ha. Pusat produksi cabe jamu terbesar di Jawa Timur terletak pada Pulau Madura. Kabupaten Sumenep menduduki peringkat pertama terkait luas areal perkebunan cabe jamu terbesar diseluruh Pulau Madura dengan luas yaitu 1.709 ha, dilanjut dengan Kabupaten Sampang seluas 1.017 ha, Kabupaten Pamekasan dengan luas 715 ha, dan Kabupaten Bangkalan dengan luas 356 ha (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2013).

Wilayah dengan produksi cabe jamu terbesar terletak di daerah Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Lampung. merupakan Salah satu daerah penghasil cabe jamu terbesar di Jawa Timur terletak pada Kabupaten Sumenep. Hal tersebut dikarenakan sumber daya dan kondisi tanah yang sangat cocok untuk pengembangan budidaya cabe jamu (Anisah dan Mardiyah, 2017). Pusat produksi cabe jamu tertinggi di Kabupaten Sumenep terletak di Kecamatan Bluto. Budidaya cabe jamu hampir tersebar di semua desa di Kecamatan Bluto termasuk Desa Pakandangan Sangra. Namun budidaya cabe jamu belum dilakukan secara intensif oleh para petani setempat karena masih menganggap sebagai pekerjaan tanaman sampingan (Aswar *et al.* 2022).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2021) mencatat, total produksi cabe jamu di Kecamatan Bluto mengalami kenaikan produksi hingga 70% dari mulai tahun 2018 hingga 2020. Kenaikan tersebut dapat dilihat dari selisih produksi sebesar 23.690,13 ton. Pada tahun 2018 total produksi cabe jamu sebesar 10.198,28 ton hingga menjadi 33.888,41 ton di tahun 2020. Meningkatnya jumlah produksi cabe jamu dari tahun ke tahun dilatar belakangi oleh banyaknya permintaan cabe jamu kering hingga menembus pasar internasional. Namun peningkatan hasil produksi tersebut belum bisa dikatakan maksimal karena belum diimbangi dengan adanya agroindustri yang mengolah cabe jamu menjadi suatu produk. Sehingga timbul adanya ketidakseimbangan dari segi budidaya terhadap produksi produk berbahan baku cabe jamu (Suhardi dan Slamet, 2020).

CV Nurul Jannah adalah salah satu kelompok tani sekaligus produsen cabe jamu yang memproduksi serta memasarkan olahan cabe jamu berupa produk akhir yaitu kopi jahe cabe jamu. Kelompok tani dibawah naungan CV Nurul Jannah merupakan gabungan dengan petani-petani sekitar dengan pembagian $\frac{1}{4}$ lahan pribadi dan $\frac{3}{4}$ lahan milik petani sekitar. Perusahaan ini dapat memproduksi kopi jahe cabe jamu mencapai 150 kg per bulan dengan kebutuhan bahan baku sebanyak 100 kg tiap 3 minggu sekali. Perusahaan CV Nurul Jannah juga sering memasarkan produk setengah jadi yaitu serbuk cabe jamu kering tergantung dari permintaan konsumen. Biasanya *reseller* meminta pasokan atau pemesanan rutin kopi jahe cabe jamu sebanyak 100 kg per bulan. Kenaikan permintaan dapat dilihat apabila *reseller* meminta pasokan produk jadi dan setengah jadi secara bersamaan. Permintaan produk setengah jadi serbuk cabe jamu kering, biasanya sebanyak 100-150 kg dengan kebutuhan cabe jamu kering sebanyak 130-180 kg. Kelompok tani utama dibawah naungan CV Nurul Jannah sendiri, dapat memberikan pasokan dengan rata-rata panen sebanyak 64,25 kg per bulannya. Pemenuhan bahan baku dari Kelompok Tani Nurul Jannah dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan (tidak stabil) karena pemanenan sangat dipengaruhi oleh iklim dan kendala utama seperti penggunaan pupuk yang tidak maksimal. Dapat dikatakan pemenuhan kebutuhan bahan baku dari kelompok tani sendiri masih jauh dari kekonsistenan pemenuhan yang berpengaruh pada pemenuhan target produksi dan penjualan. Ketidakkonsistenan tersebut dapat dilihat dari hasil sampel rata-rata panen cabe jamu pada periode bulan Mei 2022 – bulan April 2023, sebagai berikut.



Gambar 1.1

Sampel Produksi Cabe Jamu Kering Kelompok Tani Nurul Jannah

Target produksi cabe jamu untuk semua anggota petani dalam setiap kelompok tani adalah sama sebesar 150 kg per panen atau 2 bulan sekali, hanya saja terdapat beberapa titik dimana Kelompok Tani Nurul Jannah sendiri mengalami kenaikan yang tidak sebanding dengan penurunan yang terjadi. Untuk meminimalisir hal tersebut, diperlukan adanya pemasokan dari kelompok tani lain sehingga mengurangi adanya kendala kekurangan bahan baku pada saat *reseller* meminta pasokan rutin kopi jahe cabe jamu bersamaan dengan pasokan serbuk cabe jamu kering. Terdapat sebanyak 16 pemasok bahan baku cabe jamu dalam perusahaan ini, hanya saja 4 pemasok terataslah yang sering memasokkan dagangannya sehingga bisa dibilang hampir produksinya hampir setara dengan banyak produksi Kelompok Tani Nurul Jannah. 4 pemasok diantaranya, meliputi Kelompok Tani Al-Ikhwan, Kelompok Tani Tiara, Kelompok Tani Nurul Islam dan Kelompok Tani Surya 1. Melihat dari keadaan pasokan Kelompok Tani Nurul Jannah sebagai *supplier* utama yang terkadang kurang dari target kebutuhan, diperlukan adanya pemasok pendukung terbaik untuk meminimalisir adanya pengeluaran biaya berlebih dan kendala pada saat produksi dan pengiriman produk sesuai target. Pemilihan pemasok pendukung disini sangat diperlukan karena menyangkut atas keberlanjutan usaha yang dijalankan. Dalam merancang sistem rantai pasokan yang tepat, perlu adanya pertimbangan dalam memilih pemasok, mulai dari segi kualitas bahan baku, kuantitas yang ditawarkan, harga barang, ketepatan waktu, serta beberapa pelayanan yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi urutan prioritas faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan *supplier* cabe jamu pendukung terbaik untuk CV Nurul Jannah Kecamatan Bluto?
2. Manakah *supplier* cabe jamu yang paling memenuhi kriteria pemilihan *supplier* berdasarkan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) untuk dijadikan sebagai pemasok pendukung terbaik oleh CV Nurul Jannah Kecamatan Bluto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Menentukan urutan prioritas faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan *supplier* cabe jamu pendukung terbaik untuk CV Nurul Jannah Kecamatan Bluto.
2. Menentukan *supplier* cabe jamu yang paling memenuhi kriteria pemilihan *supplier* berdasarkan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) untuk dijadikan sebagai pemasok pendukung terbaik oleh CV Nurul Jannah Kecamatan Bluto.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk membatasi permasalahan yang akan dianalisis agar tepat sasaran dan tidak terlalu luas. Pembatasan masalah terletak pada kriteria dan subkriteria yang digunakan, penggunaan elemen-elemen tersebut berdasar pada literatur dan hasil wawancara terkait seberapa pentingnya elemen-elemen terhadap pemilihan *supplier* cabe jamu pendukung terbaik CV Nurul Jannah. Pembatasan juga terletak pada *supplier* yang akan dianalisis, *supplier* yang digunakan hanya yang terletak pada level kelompok tani saja. Hal tersebut karena penelitian pada perusahaan ini hanya menganalisis *supplier* dengan pasokan tinggi atau yang berpengaruh pada jalannya produksi produk di perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Menambah pemahaman pengetahuan tentang pentingnya pemilihan *supplier* dan konsep *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam suatu penyelesaian masalah.

2. Membantu pihak perusahaan dalam mengoptimalkan rantai pasok produksi produk melalui pemecahan masalah pemilihan *supplier* bahan baku.
3. Mampu mengoptimalkan hasil penelitian menjadi solusi bagi perusahaan dengan dilengkapi penelitian-penelitian sejenis sebagai referensi dalam penyusunan skripsi.